

**HUBUNGAN PELAKSANAAN PAK DALAM KELUARGA TERHADAP  
TINGKAH LAKU ANAK DI ERA DIGITAL**

**Elsaday MS , Andar Gunawan Pasaribu , Ratna Saragih,  
Maryska Debora Silalahi, Rawatri Sitanggang,  
Risden Anakampun**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[simanjuntakelsa848@gmail.com](mailto:simanjuntakelsa848@gmail.com) , [andargunawanpsaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpsaribu@gmail.com) [ratnasaragih12@yahoo.co.id](mailto:ratnasaragih12@yahoo.co.id)  
[maryskasihaloho5@gmail.com](mailto:maryskasihaloho5@gmail.com) [rawatrisitanggang082@gmail.com](mailto:rawatrisitanggang082@gmail.com) [risdenanakampun18@gmail.com](mailto:risdenanakampun18@gmail.com)

**Abstract**

Christian Religious Education must be built from within the family to form a strong synergy with churches and schools. The purpose of Christian religious education in the family is to teach human relations with God and His creation. The role of Christian Religion education must teach children about the real meaning of life. Family involvement in religious education can shape children's morals and spirituality from an early age because it will affect the child's relationship with God and his relationship with other people. Therefore, the role of the family is the most important aspect in forming the character and personality of children. In addition, the digital era has positive and negative impacts on children's lives. In this case, the negative impact greatly affects the growth of the child's spirituality and morality. Therefore, parents must be responsible for improving the spirituality and morality of children through teaching Christian religious education in the family. Parents must teach spiritual and moral values to children repeatedly anywhere and anytime. This research is a library research with a descriptive-analytic approach. This approach is used to explore the role of Christian religious education in shaping the mental, spiritual and character of children. The results of the study show that parents must play an important role at home to influence the child's spiritual development, moral compass, and worldview. Child's Christian religion and morality will be instilled in them by their own family, which then becomes their main educator in understanding the meaning and purpose of life according to religious teachings.

Keywords : Christian Religious Education, Mental, Spiritual, Child Character, Digital Era.

**Abstrak**

Pendidikan Agama Kristen harus dibangun dari dalam keluarga untuk membentuk sinergi yang kuat dengan gereja dan sekolah. Tujuan pendidikan agama Kristen dalam keluarga yaitu untuk mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya. Peran pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan tentang arti kehidupan yang nyata pada anak-anak. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan spiritual anak sejak dini karena akan mempengaruhi hubungan anak dengan Tuhan serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi aspek paling utama dalam melakukan pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Di samping itu, era digital membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan anak. Dalam hal ini,

dampak negatifnya sangat memengaruhi pertumbuhan spiritualitas dan moralitas anak. Oleh sebab itu, orangtua harus bertanggung untuk meningkatkan spiritualitas dan

moralitas anak melalui pengajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Orangtua harus mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas pada anak berulang-ulang dimana saja dan kapanpun. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk mental, spiritual, dan karakter pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua harus memainkan peran penting di rumah untuk mempengaruhi perkembangan spiritual anak, kompas moral, dan pandangan dunia. Agama dan moralitas Kristen anak akan ditanamkan di dalam diri mereka oleh keluarga mereka sendiri, yang kemudian menjadi pendidik utama mereka dalam memahami artidan tujuan kehidupan sesuai ajaran agama.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Mental, Spiritual, Karakter Anak, Era Digital.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu aktivitas untuk membawa jiwa-jiwa pada pengenalan akan jalan keselamatan, yaitu melalui Yesus Kristus dengan menyaksikan pribadi Yesus melalui sikap, perbuatan dan tingkah laku orang percaya Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memasuki persekutuan iman, yang mengakui dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus dalam segala waktu dan tempat. Dalam Pendidikan Agama Kristen mengakui dan memuliakan Tuhan dapat dibuktikan melalui perbuatan. Upaya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dalam dua sarana, yaitu secara formal; disebut sebagai sekolah dan secara informal; disebut sebagai gereja dan keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang paling pertama sekali dibentuk oleh Tuhan di dalam dunia ini. Keluarga termasuk lembaga masyarakat yang paling kecil tetapi sangat memiliki peran penting sebagai wadah pendidikan, sebab keluarga merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Berdasarkan fakta saat ini, anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%). Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs You Tube yang menghasilkan prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau

129,2 juta pengguna. Pendidikan agama Kristen pada dasarnya merupakan pendidikan yang bercorakkan moral-moral Kristiani.

Dalam hal ini, materi pengajaran pendidikan agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen. Pendidikan agama Kristen juga berusaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai Kristiani supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati. Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab. Artinya bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa, tanggung jawab pendidikan agama Kristen pertama-tama dan terutama terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu (Amsal 1:8). Peningkatan spiritualitas pada anak di era digital sangatlah penting untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang percaya kepada Tuhan Yesus dengan sungguh- sungguh. Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. artinya benar itu bukan berbicara tentang what is (apa yang terjadi), melainkan what ought to (apa yang seharusnya terjadi). Dalam hal ini, apa yang seharusnya terjadi maka tentu saja kehidupan anak harus mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan.<sup>1</sup> Spiritualitas Kristen yang sejati menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Peningkatan moral anak di era digital sangatlah penting sebab moralitas merupakan sesuatu tentang baik dan buruk yang terdapat dimana-mana dan pada segala zaman. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sehingga moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Dengan demikian, peningkatan spiritualitas dan moralitas anak di era digital merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan melalui pengajaran pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh orangtua dalam lingkungan keluarga sehingga anak tetap mengikuti perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas dalam dirinya.

---

<sup>1</sup> Fredik Melkias Boiliu and Jakarta Universitas Kristen Indonesia, "TE DEUM : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan" 10, no. Desember (2020): 107–119.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitik. Deskriptif-analitik yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menggambarkan, menguraikan data, serta menganalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan. (Hadari Nawawi, 1966) Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam tentang pentingnya penanaman pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebagai kunci utama dalam membentuk moral, spiritual, dan karakter pada anak. Sumber data pada penelitian ini berupa buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah. Pada pencarian literatur hal yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan memakai kata kunci dari judul yang telah ditentukan yakni “Hubungan Pelaksanaan PAK Dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Anak Di Era Digital”. Selain itu, melalui penggalian sumber data yang sudah dilakukan, penulis juga melakukan kajian secara sistematis dengan hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik yang ada. Hal ini berguna bagi penulis untuk menjelaskan kedudukan kepenulisan serta dapat menjadi pelengkap atas studi dalam kajian yang sama. Agar dapat memperoleh jawaban secara komprehensif terkait fokus penelitian yang relevan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Kristen ini bukanlah pembelajaran yang sangat mudah, juga bukan pembelajaran yang dapat dianggap sebagai pembelajaran yang sepele; sebaliknya, pembelajaran ini sangat penting dan seseorang harus berhati-hati. Karena pemahaman anak akan mencerminkan interpretasi guru, maka ilmu pengajaran PAK perlu diperluas secara signifikan. Deklarasi tersebut memberikan bukti atas klaim yang dibuat oleh Sihotang dan Tarigan bahwa mengajarkan prinsip-prinsip Kristen kepada anak-anak sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan agama mereka. Kesalahan terbesar seorang guru adalah ketika ia mengajarkan ajaran sesat, karena tidak hanya menyesatkan satu anak tetapi semua anak di kelas adalah murid gurunya. Menurut salah satu penulis.<sup>2</sup> “seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswanya.” Artinya seorang guru Pendidikan Agama Kristen melakukan lebih dari sekedar mengajar;

---

<sup>2</sup> Adolfina Putnarubun, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–542.

sebaliknya, dia memberikan kontribusi yang sangat berharga di luar sekadar memberikan pengetahuan dengan mencoba membentuk karakter siswa mereka. Karena orang yang percaya kepada Tuhan diciptakan dengan sangat baik dan sempurna, karena kita diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan, jelas dari apa yang dikatakan Arozatulo Telaumbanua bahwa Guru Agama Kristen tidak boleh melupakan apa tugasnya sebagai guru. Sebagai seorang guru sejati, ia harus memberikan pelajaran yang baik, benar, dan berharga bagi siswanya, tidak hanya mengajarkan ketuhanan tetapi juga memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa agar mereka memiliki karakter dan perilaku yang baik. Sesuai dengan pernyataan di atas, penelitian Triposa, Arifianto, dan Hendrilia menunjukkan bahwa guru PAK memiliki tanggung jawab utama untuk membina perkembangan spiritual siswanya.<sup>3</sup>

### **1. Kemosrotan Spiritualitas dan Moralitas serta tingkah laku Anak Di Era Digital**

Era digital memberikan dampak terhadap spiritualitas generasi muda saat ini. teknologi dan kehidupan pribadi dan sosial seakan telah melebur dan menjadi kebutuhan hampir setiap orang, termasuk anak. Perkembangan teknologi membentuk pola dan relasi yang baru antar manusia dan dirinya sendiri, sesama, alam bahkan dengan Allah. Kehadiran eradigital membawa dampak positif dan juga negatif. Dampak negatif dari era digital terjadi kemerosotan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas pada anak. Merosotnya nilai moral pada anak memang menjadi keprihatinan serius pemerintah dan masyarakat, namun di era serba digital sekarang dengan arus teknologi informasi yang sulit dibendung menjadikan persoalan tersebut tidak sederhana. Media yang tanpa kontrol dapat dengan mudah mencuci otak anak melalui game online. Anak lebih tertarik pada handphone (android-nya) dari pada permainan tradisional, dongeng, dan lagu-lagu anak yang sarat dengan pendidikan. Bahkan iklan barang haram seperti miras dan narkoba dikemas secara menarik bagi anak melalui internet dalam bentuk games online menambah kompleksitas persoalan moralitas dan merusak tingkah laku anak dan spiritualitasnya.

Generasi saat ini adalah generasi yang mengalami krisis secara global. Walaupun pada realitanya tidak semua mengalami krisis, tetapi searah perkembangan zaman generasi ini sudah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengubah seluruh aspek kehidupan baik spiritual maupun moral Dalam hal ini, generasi ini dipengaruhi beberapa faktor yang

---

<sup>3</sup> Azizah Ummu Syaroh, "Faktor Kontrol Diri Dalam Penggunaan Gadget (Smartphone) Pada Siswa," *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2019).

jika dibiarkan dan tidak ada pembimbingan secara serius dan terus menerus maka akan memunculkan generasi pemberontak. Dengan demikian, ada beberapa faktor itu antara lain: “media massa yang memberikan sajian gambar amoral, penyalahgunaan obat-obatan terlarang secara berlebihan, konsep intelektualitas menggantikan moralitas, gerakan zaman baru yang memberikan harapan-harapan palsu.

## **2. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga di Era digital**

Rumah adalah latar yang paling ideal untuk menghubungkan kebenaran dan hidup dengan anak-anak. Para orangtua Kristen mempunyai kepedulian agar anak-anak mereka bertumbuh secara rohani dan jasmani. Para orangtua diperintahkan untuk mengajarkan Alkitab kepada anak-anak (Lebar 2006:34–35). Dasar pendidikan Allah adalah pendidikan keluarga dan pusat pendidikan agama dalam Ulangan 6:4-9 adalah keluarga. Dalam hal ini, sang ayah mengajar bahwa pendidikan agama Kristen berpusat padahukum Allah dank urban melalui sistem imamat sebagai berikut: (a) Allah telah memberikan Sepuluh Hukum kepada umat Israel (Kel.20:1-17), (b) perintah untuk mengasihi Allah (Ul.6:4-9), (c) adanya peraturan-peraturan yang mengatur ibadah dan hubungan sosial. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orangtua. <sup>4</sup>Sebelum membentuk jemaat dan pemerintah, Allah menabiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga. Didalam keluargalah anak-anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Dengan bersandar kepada anugerah Tuhan, orangtua mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan pola Alkitabiah sehingga mereka memiliki karakter Kristus. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Kristen dimulai dari keluarga. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan. Oleh sebab itu, orangtua dalam keluarga harus mengajarkan anak untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun orangtua sebagai pengajar pertama dan utama dalam pertumbuhan kerohanian anak, tetapi orangtua harus menyadari bahwa Tuhanlah yang

---

<sup>4</sup> Jamsah Sigalingging and Joice Ester Raranta, “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–7436.

mengubah hati anak, orangtua hanya alat yang dipakai Tuhan dalam proses itu.<sup>5</sup> Artinya bahwa sebagaimana yang dijelaskan dalam I Korintus 3:6 bahwa, Paulus menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Kerohanian adalah sikap hidup yang mengamalkan daya Roh kudus dalam diri anak, supaya anak berkembang menjadi citra Allah yang semakin sesuai dengan cita-cita Sang Pencipta, di mana di dalamnya Roh Kudus mendorong setiap orang beriman dan memampukannya untuk mencapai tahap kedewasaannya dalam Kristus.

Membimbing anak lebih mengenal karya dan pribadi Yesus Kristus. Memakai Alkitab dalam ibadah keluarga. Berdoa secara pribadi dan berdoa bersama anak. Orangtua perlu menyediakan fasilitas bacaan atau musik rohani di rumah. Bersama-sama kegereja untuk beribadah dengan orang-orang percaya lainnya. Mendorong anak untuk bergaul dengan kawan-kawannya, kalau bisa mereka dari kalangan Kristen. Tidaklah berarti bahwa anak dilarang bergaul dengan temantemannya yang non-Kristen. Memahami dampak Sekolah Kristen bagi pembinaan rohani anak. Kerjasama di antara orangtua dan guru di sekolah maupun sekolah minggu sangatlah penting. Hal itu dapat menumbuhkan semangat anak dalam belajarnya, sebab ia merasa bahwa orangtuanya memberi perhatian terhadap seluruh kegiatannya. Perlunya keteladanan hidup saleh dari orang lain.<sup>6</sup>

### **3. Pembelajaran PAK dalam Peningkatan Spiritualitas Anak di Era Digital**

Pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital sangat penting untuk meningkatkan spiritualitas anak. Dalam hal ini, spiritualitas anak yang terpengaruh karena kehadiran era digital atau yang nantinya terpengaruh harus ditingkatkan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Peningkatan spiritualitas anak di era digital melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga dilakukan oleh orangtua. Oleh sebab itu, orangtua sebagai pengajar yang mengajarkan nilai-nilai spiritualitas pada anak dalam keluarga harus terus mengajarkan berulang-ulang. Dalam hal ini, melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga, maka orangtua mengajarkan anak agar memiliki karakteristik spritualitas Kristen yang berdasarkan norma-norma dan perintah yang Alkitabiah, sehingga secara individual bisa mengatasi dirinya untuk

---

<sup>5</sup> Boiliu and Universitas Kristen Indonesia, "TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan."

<sup>6</sup> S Antonius and L Sihotang, "Hubungan Pelaksanaan PAK Dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu," *Areopagus* 19, no. 2 (2021): 114–127.

menjauh dari dosa dan kenakalan-kenakalan sosial, ketidakadilan, gerakan ekstrimisme, radikal bisa diatasi.

Peningkatan/perkembangan spiritualitas dipahami sebagai suatu kebutuhan terhadap agama dan manusia sebagai makhluk religius dianugerahi kemampuan dan perasaan untuk mengenal dan melakukan ajaranNya atau dapat juga dikatakan bahwa manusia diberikan karunia naluri beragama atau insting religius, dan ini merupakan kemampuan dasar yang berpeluang untuk berkembang dengan syarat lingkungan dalam hal ini orangtua dapat bertanggung jawab untuk meningkatkan spiritualitas anak melalui pengajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Dalam hal ini, pengajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan spiritualitas anak.<sup>7</sup> Dengan demikian, untuk meningkatkan spiritualitas anak melalui pembelajaran pendidikan agama kristetan dalam keluarga yakni: (a) orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang ditiru maka orangtua seharusnya menjadi pribadi yang baik, pantas diidentifikasi anak, orangtua harus menjadi role model bagi anak, (b) orangtua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik, tidak mempertontonkan sikap otoriter, respek dan menghargai pribadi anak, mau mendengar pendapat dan keluhan anak, memaafkan dan meminta maaf bila orangtua melakukan kesalahan, meluruskan kesalahan anak dengan cara yang tepat, (c) orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga sebab hubungan harmonis dan penuh pengertian akan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan perilaku yang baik pula, (d) orangtua hendaknya mengajarkan dan melatih anak agar senantiasa bersyukur atas berkat yang telah diberikan, bersikap jujur dan tidak melakukan hal-hal yang menyakitkan orang lain. Peningkatan spiritualitas anak di era digital melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga, orangtua harus mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan. Orangtua mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan secara berulang-ulang akan dapat meningkatkan spritualitas anak. Peningkatan spiritualitas anak bukan sekadar pilihanyang boleh dipilih, dan boleh juga tidak namun pembentukan spiritualitas anak adalah suatu kenyataan hidup yang utama. Orangtua mutlak bertanggung jawab dalam mengajarkan spiritualitas pada anak-anaknya karena peningkatan spiritualitas anak-anak oleh orangtua tidak boleh diabaikan melainkan orangtua harus menganggapnya sebagai yang paling utama. Dalam hal ini, untuk meningkat spiritualitas anak di era digital,

---

<sup>7</sup> Syaroh, "Faktor Kontrol Diri Dalam Penggunaan Gadget (Smartphone) Pada Siswa."

orangtua harus mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan dalam kehidupannya secara berulang-ulang sebagaimana dalam kitab Ulangan 6:4-9.

Dalam meningkatkan spiritualitas anak di era digital melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen orangtua harus mendidik anak sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan sebagaimana dikatakan dalam kitab Efesus 6:4 Tuhan menyatakan tanggung jawab setiap ayah untuk mendidik anaknya dalam nasihat dan ajaran Tuhan dengan tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak. Kata “mendidik” yang dipakai dalam ayat ini, dalam bahasa Yunani adalah *paideia*, mengandung arti mendidik yang menekankan karakter dan prinsip atau nilai hidup (Santoso 2011). Artinya jika orangtua mendidik anak dengan bijaksana, tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak, maka akan menumbuhkan karakter yang indah dalam diri mereka. Hal yang paling penting harus dilakukan oleh setiap ayah, yaitu mendidik anak-anaknya demikian, sebagai misi utama seorang ayah, yakni membawa hati anak ke dalam hati Sang Juruselamat, menuntun anak mengenal Penebusnya.

Dalam meningkatkan spiritualitas anak di era digital melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen orangtua harus mendidik anak sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan sebagaimana dikatakan dalam kitab Efesus 6:4 Tuhan menyatakan tanggung jawab setiap ayah untuk mendidik anaknya dalam nasihat dan ajaran Tuhan dengan tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak. Kata “mendidik” yang dipakai dalam ayat ini, dalam bahasa Yunani adalah *paideia*, mengandung arti mendidik yang menekankan karakter dan prinsip atau nilai hidup (Santoso 2011). Artinya jika orangtua mendidik anak dengan bijaksana, tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak, maka akan menumbuhkan karakter yang indah dalam diri mereka. Hal yang paling penting harus dilakukan oleh setiap ayah, yaitu mendidik anak-anaknya demikian, sebagai misi utama seorang ayah, yakni membawa hati anak ke dalam hati Sang Juruselamat, menuntun anak mengenal Penebusnya. Diera digital ini seorang guru PAK harus memainkan multi peran untuk mendidik dan mengubah pola tingkahlaku anak supaya lebih baik lagi.

Guru Sebagai Pelatih, adalah mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik.

Guru Sebagai Sahabat, adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa.

Guru Sebagai Fasilitator, adalah guru harus mampu berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidik.

Guru Sebagai Pemberita Injil. Guru adalah misionaris bagi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran, termasuk siswa.

Guru Sebagai Imam dan Nabi. Guru PAK di sekolah berperan sebagai Imam.<sup>8</sup>

#### **4. Pembelajaran PAK dalam Peningkatan Moralitas Anak Di Era Digital**

Pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital dalam peningkatan moralitas anak merupakan tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain dan larangan mencuri, berzinah, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Eliman 2017:143–44). Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga untuk meningkatkan moralitas anak di era digital, orangtua perlu menerapkan beberapa hal yaitu: (a) Orangtua harus konsisten dalam mendidik anak, orangtua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain. (b) Sikap orangtua dalam keluarga, secara tidak langsung sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan. (c) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, orangtua merupakan panutan bagi anak, termasuk di sini panutan dalam menjalankan ajaran agama. Orangtua yang membimbing tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik. (d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma, orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. (e) Orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak, sehingga orangtua dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai moral

---

<sup>8</sup> Putnarubun, Rengrengulu, and Suruan, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.”

yang baik kepada anak-anak. Orangtua harus bersedia diam tanpa interupsi memancing aliran komunikasi anak. (f) Bimbingan yang berorientasi kasih sayang, diusahakan agar antara orangtua dengan anak terjalin hubungan yang baik, sehingga hubungan kasih sayang akan mendekatkan anak pada orangtuanya serta memudahkan orangtua memberikan nilai-nilai moral.<sup>9</sup>

Aktifitas pembelajaran PAK keluarga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, karena pada dasarnya PAK tidak terpisah dari kegiatan keseharian keluarga. Strategi agar PAK keluarga tetap terlaksana. Strategi yang dapat digunakan adalah:

- 1) Memberikan pemahaman mendalam kepada orang tua akan arti dan tujuan implementasi PAK keluarga.
- 2) Mengingatkan terus menerus akan tugas dan tanggung jawab keluarga khususnya orang tua untuk mendidik anak baik jasmani dan rohani (Ef. 6:4, Ul. 6:4-9).
- 3) Keluarga membangun komitmen untuk tetap melaksanakan PAK keluarga dalam situasi apapun dan menjadikannya gaya hidup.
- 4) Orang tua meningkatkan kemampuannya dalam segala hal, baik pengetahuan Alkitab, metode mengajar, psikologi perkembangan anak, dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan PAK keluarga secara optimal.
- 5) Menciptakan suasana PAK keluarga yang menyenangkan.
- 6) Merancang dan membuat kurikulum dan bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan keluarga.<sup>10</sup>

Orang tua bertanggung jawab memberi motivasi yang positif kepada anak-anak dalam hal apapun, supaya anak-anak merasa nyaman bahwa dirinya memiliki orangtua yang sangat baik yang selalu menerima kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, orangtua juga bertanggung jawab memperhatikan kehidupan anak-anaknya setiap hari. Apalagi di zaman modern ini, orangtua harus benar benar ekstra dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak, karena di zaman modern ini banyak anak-anak nakal karena kurangnya perhatian dari orangtua. orangtua menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak-anak. Lingkungan rumah dapat memberi pengaruh besar pada kehidupan anak kelak. Orangtua harus menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang.

---

<sup>9</sup> Eliman Eliman, "Model Bimbingan Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 139.

<sup>10</sup> Nova Ritonga and Djoys A. Rantung, "Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur," *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 107-130.

Artinya dalam keluarga tersebut harus menjaga hubungan antara satu dengan lain, baik ayah dan ibu. Jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang bahagia tanpa kekerasan, maka anak-anak akan merasa bahagia serta memiliki mental yang positif. keteladanan orang tua dihadapan anak-anak, termasuk dalam segi perkataan, sikap, penampilan dan perbuatan (Efesus 6:4; Kolose 3:20-21). Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan dilihat, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Jika anak mendapatkan contoh sikap dan perilaku yang buruk, ia memandang itu sebagai yang “benar” untuk diteladani.<sup>11</sup>

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu aktivitas untuk membawa jiwa-jiwa pada pengenalan akan jalan keselamatan, yaitu melalui Yesus Kristus dengan menyaksikan pribadi Yesus melalui sikap, perbuatan dan tingkah laku orang percaya Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memasuki persekutuan iman, yang mengakui dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus dalam segala waktu dan tempat. Dalam hal ini, untuk meningkatkan spiritualitas anak sesuai dengan nilai-nilai Kristen maka orang harus mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa, hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Tuhan. Orangtua juga bertanggung untuk meningkatkan moralitas anak di era digital melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Dalam meningkatkan moralitas anak di era digital orangtua harus konsisten dalam mendidik anak, sikap orangtua dalam keluarga, penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orangtua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak, bimbingan yang berorientasi kasih sayang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Antonius, S, and L Sihotang. “Hubungan Pelaksanaan PAK Dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu.” *Areopagus* 19, no. 2 (2021): 114–127.

---

<sup>11</sup> Talizaro Tafonao and STT KADESI Yogyakarta Program Studi Pendidikan Agama Kristen, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK” 6, no. 2 (2021): 369–372.

- Boiliu, Fredik Melkias, and Jakarta Universitas Kristen Indonesia. "TE DEUM : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan" 10, no. Desember (2020): 107–119.
- Eliman, Eliman. "Model Bimbingan Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun." EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no. 2 (2018): 139.
- Putnarubun, Adolfina, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi 7, no. 2 (2022): 519–542.
- Ritonga, Nova, and Djoys A. Rantung. "Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur." Jurnal Shanana 2, no. 2 (2018): 107–130.
- Sigalingging, Jamsah, and Joice Ester Raranta. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak." Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 6 (2022): 7426–7436.
- Syaroh, Azizah Ummu. "Faktor Kontrol Diri Dalam Penggunaan Gadget (Smartphone) Pada Siswa." EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling 6, no. 2 (2019).
- Tafonao, Talizaro, and STT KADESI Yogyakarta Program Studi Pendidikan Agama Kristen. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK" 6, no. 2 (2021): 369–372.